

Memaknai Nilai dan Tujuan Ibadah Shalat bagi Muslim

oleh: Emil Radhiansyah;
Dosen Prodi HI Universitas Paramadina
Fakultas Falsafah dan Peradaban

Manusia memiliki pandangan yang berbeda mengenai hadirnya agama sebagai sebuah panduan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sadari (2018, pp. 38-40) dalam artikel yang ditulis menerangkan bahwa ada dua pandangan yaitu mereka yang menganggap bahwa lembaga ekonomi-lah yang sebenarnya menjadi poros hidup manusia yaitu di mana melalui ekonomi diciptakan bentuk hubungan antar kelas sosial di dalam masyarakat dengan kata lain, kelompok ini tidak mempercayai agama sebagai tiang utama penyangga kehidupan manusia di muka bumi. sementara kelompok lain berpandangan bahwa dengan kehadiran agama, manusia memiliki tujuan yang jelas atas pencapaian hidupnya, sehingga dengan penerapan hukum agama dapat tercapai suatu bentuk keteraturan. Kottak (2006) dalam bukunya merujuk definisi mengenai agama sebagai sebuah kepercayaan dari beberapa sarjana di bidang ilmu sosiologi-antropologi seperti Antony Wallace, Reese dan Emile Durkeheim yang penulis rangkum sebagai sebuah bentuk kepercayaan dan ritual terhadap suatu hal yang bersifat supernatural yang memiliki kuasa dan daya serta menciptakan ikatan emosional diantara para penganutnya, selain itu dalam kegiatan ritual yang dilakukan terdapat seperangkat doktrin yang mengatur hubungan secara vertical dengan Sang Pencipta dan horizontal mengenai bentuk serta bagaimana hubungan terhadap manusia yang harus dilakukan.

Melalui prolog di atas, penulis akan mengulas “Filosofi Shalat” yang disampaikan oleh Irfan L. Sarhindi. Penyampaian yang diberikan oleh Irfan menarik untuk di dengarkan terutama karena hal ini berkaitan langsung dengan pengalaman pribadinya mengenai keutamaan Shalat. Shalat menurut dipandang sebagai aspek meditatif yang merupakan jeda dari aktivitas manusia yang padat, disela-sela itulah manusia dibawa untuk mengingat kembali hakikat hidupnya. Lebih lanjut disampaikan bahwa ketenangan dan solusi atas persoalan yang sedang terjadi, justru didapatkan setelah menunaikan ibadah Shalat. Hal ini membawa kepada pertanyaan serta perenungan mendalam oleh Irfan, sehingga sampai kepada kesimpulan bahwa adanya hubungan antara Shalat sebagai ritual dengan Shalat sebagai suatu kerangka nilai. hal yang disampaikan oleh Irfan senada dengan yang disampaikan oleh Haedar Nashir (Nashir, p. 5) mengutip Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 257 menyatakan bahwa Keberagaman adalah suatu hal yang mencerahkan, mengeluarkan umat dan lingkungan dari struktur dan keadaan yang penuh kegelapan (*ad-dhulumat*) kepada *an-nur* (cahaya kebenaran dan kebaikan). Selain itu menghadirkan agama dalam kehidupan membawa manusia kepada jawaban yang dibutuhkannya atas permasalahan yang dihadapi pada situasi diri dan keadaan lingkungannya.

Shalat memiliki pemaknaan yang mendalam lebih dari sekedar ritual yang dilakukan dengan baik dan benar. Hal ini membawa pemahaman mendalam bahwa sebenarnya terdapat nilai, misi dan keluaran (*outcome*) dalam Shalat yang kita (sebagai muslim) lakukan setiap hari. nilai utama yang didapatkan dengan mendirikan Shalat adalah adanya kontrol diri yang terinternalisasi melalui ‘takbiratul ihram’. hal ini menurut Irfan, Takbir sebagai *tahrim* dalam *ihram* shalat yang melatih kendali diri untuk tidak merusak ibadah shalat itu sendiri. pengucapan Takbir menyatakan bahwa perbuatan yang akan kita

lakukan tidak melewati batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepada kita manusia. lebih lanjut, melalui ibadah Shalat manusia dihadapkan pada bentuk introspektif diri yang pada akhirnya mengarahkan kepada sikap rendah hati, kasih sayang, penghormatan, dan rasa syukur di mana keempat nilai ini menurut Irfan, terkandung dalam gerakan Shalat. Dengan mengucapkan *takbir* dalam *takbiratul ihram* seorang muslim dibawa untuk tidak menjadi sombong, bahwa pengucapan tersebut merupakan suatu bentuk konstruksi kesadaran manusia terhadap Allah Maha Besar, serta pengakuan terhadap-NYA yang Maha Agung, Maha Luhur dan Maha Suci, sehingga aktualisasi hal ini dalam kehidupan sehari-hari adalah tidak memandang rendah kepada siapapun. Hal ini senada dengan yang disampaikan dalam *al-fiqh al-Manhaji 'ala Maadzhabi Imam al-Syafi'i*, bahwa dengan Shalat, kita merendahkan diri di hadapan Sang Pencipta yang senantiasa memberikan pertolongan dan menyadarkan bahwa manusia adalah hamba yang sepenuhnya milik Allah (Sahroji, 2017). Nilai kasih sayang juga terkandung dalam ibadah Shalat yang terkandung melalui penghayatan *basmalah* dan surah *al-Fatihah*, Irfan menggambarkan sifat *Rahman Rahim* sebagai sifat Allah yang perlu ditauladani. Nilai lain yang terkandung dalam ibadah Shalat adalah adanya sikap disiplin, integritas dan loyalitas. Dalam Qur'an Surah al-Nisa [04]-103 disampaikan sebagai berikut, "Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana bisa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (Marzuki, 2020). Melalui Ibadah Shalat, diri manusia dilatih untuk melaksanakannya tepat waktu, yang menurut Irfan hal ini membawa jiwa kepada ketaatan. Sementara, nilai integritas didapatkan dari syarat *mustaqbilal qiblat* dan niat *lillahi ta'ala* di mana Irfan melihat keduanya merujuk kepada satu tujuan akhir yaitu kepada Allah SWT. Dapat ditambahkan nilai integritas tersebut kepada dicegahnya manusia untuk melakukan tindakan mungkar dan keji, yaitu dengan mengingat tujuan dalam shalat adalah mengingat kehadiran Allah dalam kehidupan manusia (Hakim, 2018).

Selain memiliki nilai-nilai intrinsik yang melekat pada gerakan-gerakan Ibadah Shalat, Irfan menambahkan adanya misi yang terkandung di dalamnya. terdapat lima misi dalam Shalat yaitu adanya nilai untuk berlaku adil, munculnya kepatuhan total, terciptanya situasi damai serta aman dan adanya *ukhuwah*. kelima misi tersebut didasarkan pada gerakan *l'tidal*, sujud, pelaksanaan Shalat berjamaah, salam, serta sifat masjid sebagai lingkungan yang aman. Gerakan *l'tidal* dimaknai oleh Irfan secara harfiah sebagai sebuah upaya perilaku adil yang berlaku secara tegak lurus. Secara lugas Irfan berpendapat bahwa ada hal yang ingin di sampaikan oleh Allah melalui *l'tidal* yang sama dengan *qiyam* yang berarti tegak dan lurus, sehingga perbuatan adil adalah tindakan yang tidak memihak dan sesuai dengan tempatnya dan pada akhirnya memiliki nilai *output* untuk tidak berlaku curang. Sementara misi kepatuhan total terdapat pada gerakan sujud yang bermakna penghambaan dan ketaatan. Tiga misi lain yang disampaikan pada Buku Filosofi Shalat yaitu rasa aman, ukhuwah dan damai menurut penulis memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Irfan juga memberikan deskripsi bahwa lingkungan Masjid adalah tempat yang aman, karena Masjid merupakan tempat berkumpulnya muslim untuk menjalankan ibadah dan pada akhirnya menginternalisasi perbuatan pada ibadah yang dilakukan. Masjid juga identik dengan pelaksanaan ibadah Shalat berjamaah yang berarti dalam penghayatannya, menurut Irfan, mengupayakan persatuan lintas-level yang menghilangkan perbedaan status sosial karena tujuannya adalah menghadap kepada Allah atas dasar keimanan. Dengan demikian penulis mengacu pada pendapat Irfan mengenai adanya misi damai dalam Shalat yang dilahirkan pada lingkungan ini.

Di penghujung penyamaan disebutkan adanya *outcome* dari Shalat yang didirikan, yaitu adanya kemenangan dan *Muthmainnah*. Kemenangan yang dimaksud dalam ibadah Shalat dimaknai oleh Irfan sebagai sebuah pencapaian diri sendiri karena kehusyukan dalam menjalankan proses ibadah serta dzikir yang dapat berupa terkabulnya keinginan oleh Allah. Secara menyeluruh, penulis menangkap makna Shalat yang disampaikan oleh Irfan, bahwa tidak ada hal yang sia-sia dalam menjalankan ibadah Shalat yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada manusia, utamanya kepada umat muslim sebagai pemeluk Islam.

Bibliography

Hakim, M. S. (2018, Desember 15). *muslim.or.id*. Retrieved November 11, 2021, from muslim.or.id: <https://muslim.or.id/43999-keutamaan-keutamaan-ibadah-shalat.html>

Kottak, C. P. (2006). *Cultural Anthropology* (11 ed.). New York: MCGraw Hill Higher Education.

Marzuki, K. (Ed.). (2020, Agustus 10). *berita:inewsJateng.id*. Retrieved November 11, 2021, from jateng.inews.id: <https://jateng.inews.id/berita/8-keutamaan-menjalankan-shalat-5-waktu>

Nashir, H. (n.d.). *uns.ac.id*. Retrieved Oktober 27, 2021, from uns.ac.id: <https://uns.ac.id/id/wp-content/uploads/Prof-HAEDAR-DI-UNS.pdf>

Sadari. (2018, Juni). Agama dalam Kehidupan Keluarga Menurut Perspektif Filsafat Hukum Islam. *Misykat*, 03(01), 35-62. Retrieved Oktober 28, 2021, from <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=876052&val=13923&title=AGAMA%20DALAM%20KEHIDUPAN%20KELUARGA%20MENURUT%20PERSPEKTIF%20FILSAFAT%20HUKUM%20ISLAM>

Sahroji, M. I. (2017, Oktober 28). *islam.nu.or.id*. Retrieved November 11, 2021, from islam.nu.or.id: <https://islam.nu.or.id/post/read/82651/makna-dan-hikmah-shalat>